

PELATIHAN PENULISAN NASKAH LAKON PADA KOMUNITAS TEATER DI KOTA MATARAM

**Muh. Khairussibyan*, Syamsinas Jafar²,
Siti Rohana Hariana Intiana³, Pipit Aprilia Susanti⁴**

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: sibyanhair@unram.ac.id

ABSTRAK

Kesenian teater di NTB khususnya di Mataram kekurangan penulis naskah lakon yang andal. Persoalan minimnya naskah berkualitas tersebut perlu diikhtiarkan solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan penulisan naskah lakon bagi komunitas teater di Kota Mataram. Pengabdian berupa pelatihan ini bisa meningkatkan keterampilan para anggota komunitas teater di Kota Mataram. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap penyajian materi teoretis tentang drama realis, struktur drama, tahapan penulisan naskah lakon/drama, teknik pengembangan ide, dan lain-lain. Tahapan kedua adalah pemberian contoh berdasarkan pengalaman pemateri dan naskah yang pernah ditulis pemateri. Tahapan ketiga adalah praktik penentuan ide cerita dan penulisan outline cerita yang akan dikembangkan menjadi naskah lakon. Pada akhir pelatihan disediakan waktu refleksi dan tanya jawab.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Lakon Komunitas Teater; Mataram.

ABSTRACT

The development of theater arts in West Nusa Tenggara (NTB), particularly in Mataram city, is facing a creative drought due to the scarcity of capable play scriptwriters. This absence of strong narrative voices is longing for compelling stories. To solve this, a targeted training program in playwriting was initiated for members of the theater communities in Mataram city. This community service aimed to nurture new talents and sharpen the creative pens of emerging writers. The training was conducted in three phases. The first phase focused on delivering theoretical material, including concepts of realist drama, the structural components of a play, stages of script development, and techniques for generating and refining story ideas. In the second phase, participants were introduced to practical examples drawn from the trainer's professional experiences and previously written scripts. The third phase involved hands-on practice, where participants were guided in developing story ideas and drafting a structured outline to be expanded into a full play script. The training concluded with a reflection session and a question-and-answer segment, allowing participants to consolidate their learning and clarify any remaining doubts.

Keywords: Community Service; Play; Theatre Community; Mataram.

Article history:	
Diterima	: 31-04-2025
Disetujui	: 25-05-2025
Diterbitkan <i>online</i>	: 15-06-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Selain teater tradisional, di Lombok juga terdapat teater modern. Teater modern ini pada beberapa tahun terakhir mengalami penyusutan. Hal ini diindikasikan oleh vakumnya beberapa kelompok teater profesional yang sebelumnya aktif. Ada berbagai faktor penyebab susutnya pementasan di Lombok terutama di Mataram. Salah satu faktor tersebut adalah minimnya naskah lakon yang berkualitas.

Naskah lakon ini penting dalam sebuah pementasan. Perannya mirip dengan peran skenario dalam film. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kholishoh (2025) bahwa naskah lakon berfungsi sebagai panduan pementasan yang menyatukan persepsi para pemain.

Kualitas pementasan bisa ditaksir pertama-tama dari kualitas naskah yang digarap. Hal ini secara eksplisit diungkap dalam teori 4-M Dramaturgi oleh Harymawan (1993). M-1 adalah mengkhayalkan, M-2 adalah menuliskan, M-3 adalah mementaskan, dan M-4 adalah menyaksikan. Dua M pertama adalah ranah penulis naskah lakon dan dua M lainnya adalah ranah pemain, sutradara, para tim produksi, dan penonton. Porsi tersebut menunjukkan bahwa naskah lakon dan penulis naskah lakon merupakan unsur penting dalam sebuah teater.

Naskah lakon sering juga disebut sebagai drama. Istilah “drama”, mengutip kamus Merriam-Webster (n.d) adalah “*a composition in verse or prose intended to portray life or character or to tell a story usually involving conflicts and emotions through action and dialogue and typically designed for theatrical performance*”. Terjemah literalnya adalah suatu komposisi dalam bentuk larik atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan atau karakter atau untuk menyampaikan suatu cerita yang biasanya berisi konflik dan emosi melalui aksi dan dialog serta ditujukan untuk dipentaskan. Secara sederhana, Lasmiyati (2019) dan Salsabila dan Devi (2021) mengatakan bahwa naskah drama adalah salah satu genre sastra yang menggambarkan kehidupan berupa dialog yang dipentaskan. Sesuai dengan itu, Hasanuddin (dalam Wahid, 2020) mengatakan bahwa drama memiliki dua aspek yakni aspek sastra dan aspek pertunjukan.

Kriteria atau indikator kualitas naskah lakon tidak berbeda dengan kriteria kualitas prosa. Naskah lakon dan prosa memiliki banyak kesamaan kecuali pada beberapa hal yakni pertama, naskah

lakon sebagian besar berupa dialog antartokoh, sedangkan prosa berupa narasi penceritaan. Kedua, naskah lakon mengandung petunjuk-petunjuk pemanggungan, sedangkan prosa tidak memilikinya.

Kualitas naskah lakon pertama-tama dinilai berdasarkan struktur instrinsik naskah lakon atau kesatuan unsur-unsur instrinsiknya seperti tema, penokohan, konflik, alur, amanat, dan lain-lain. Naskah lakon tidak sekadar dinilai berdasarkan kualitas setiap elemen tersebut, tetapi berdasarkan kesatuan seluruh elemen sebagai bahan penggarapan pementasan teater.

Kota Mataram sebagai pusat sosial dan budaya serta sebagai tempat sebagian besar pementasan teater modern digelar belum banyak menghasilkan penulis-penulis naskah lakon yang berkualitas. Beberapa penulis naskah lakon andal belum banyak muncul seperti penulis lakon kenamaan Mataram yakni almarhum Mas Taufan yang menulis naskah berkualitas seperti naskah pentas *Hikayat Gajah Duduk* atau seperti almarhum Max Arifin, sosok populer dalam teater Indonesia, yang menulis beberapa naskah bagus yang terus dipentaskan seperti lakon *Badai Sepanjang Malam*.

Persoalan minimnya naskah berkualitas terutama di atas perlu diikhtikarkan solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan penulisan naskah lakon. Sebab menulis, termasuk menulis naskah lakon, adalah keterampilan yang tidak sekadar teoretis, diperlukan narasumber pelatihan tidak hanya dari kalangan akademisi, tetapi juga dari kalangan praktisi yang berasal dari luar Mataram dan pernah menghasilkan beberapa naskah drama atau mendapatkan penghargaan atas naskah lakonnya.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi

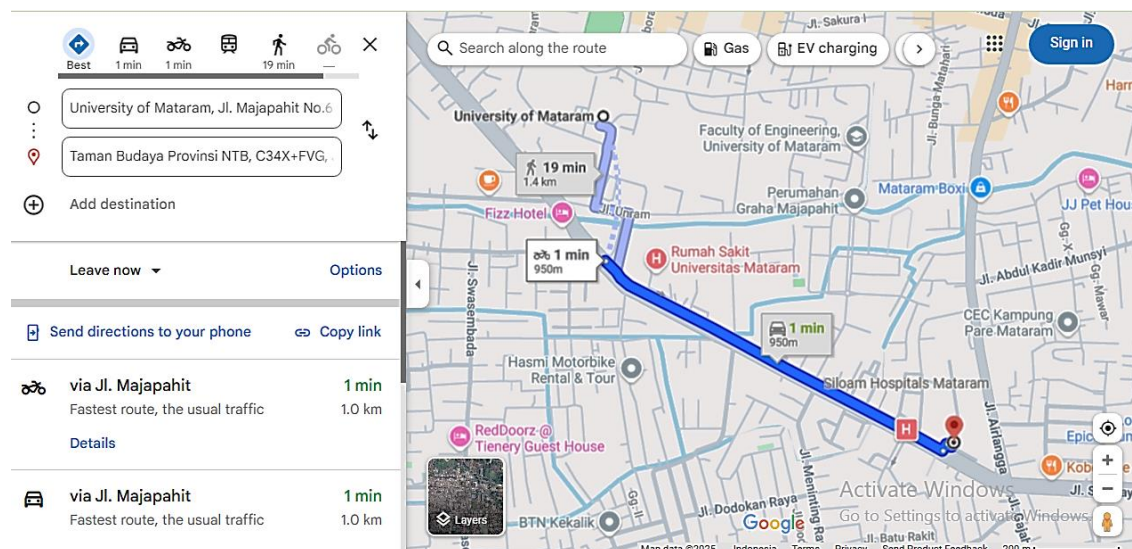
Latar situasi di atas menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yakni sebagai berikut. *Kondisi pertama*, naskah lakon yang berkualitas merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pementasan teater yang berkualitas. *Kondisi kedua*, tidak ada lagi penulis lakon berkualitas yang seandal generasi sebelumnya di Mataram. *Kondisi ketiga*, pelatihan penulisan naskah lakon jarang, bahkan tidak pernah, dilaksanakan pada dekade terakhir terutama pada komunitas teater di kota Mataram.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan penulisan naskah lakon di kota Mataram. Pelatihan ini telah melibatkan dosen, praktisi yang berpengalaman dalam bidang penulisan naskah lakon, serta anggota komunitas teater di kota Mataram. Dengan demikian, kondisi di atas diharapkan dapat teratasi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan, yakni, pada tanggal 31 Agustus sampai dengan 1 September 2024. Lokasi kegiatan di komunitas teater kota Mataram. Peserta yang terlibat adalah talenta-talenta dan antusias muda yang merupakan anggota komunitas teater kota Mataram.



Gambar 1. Peta lokasi dan jarak kampus dengan mitra PKM komunitas teater kota Mataram (Sumber: <https://www.google.com/maps>)

Lokasi kegiatan PKM sekitar 1 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 5-10 menit dari kampus Universitas Mataram menuju komunitas teater kota Mataram.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen utama yang digunakan dalam pelatuhn ini untuk mengukur tingkat pemahaman peserta adalah berupa kertas HVS ukuran A4 yang digunakan untuk menyusun *outline* drama dan membuat naskah drama pendek. Selain itu, instrumen survei berupa angket daring Google Forms juga digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta.

3. Metode Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pertama-tama dengan mengadakan rekrutmen peserta dari kalangan anggota komunitas teater yang berada di kota Mataram. Proses rekrutmen dimulai dengan penyebaran informasi mengenai pelatihan melalui salah satu anggota komunitas. Setelah itu, dilakukan pendataan atas anggota komunitas yang berminat mengikuti pelatihan. Calon peserta kemudian melakukan pendaftaran menggunakan kuesioner daring Google Forms. Koordinasi dengan praktisi yang menjadi pemateri juga telah dilakukan. Praktisi yang dipilih adalah praktisi yang memiliki

pengalaman sebagai penulis naskah lakon atau pernah mendapatkan penghargaan dalam bidang penulisan naskah lakon. Langkah selanjutnya adalah membuat grup WhatsApp untuk memudahkan penyebaran informasi termasuk pembagian dokumen materi pelatihan. Pelaksanaan dilaksanakan secara luring yang tentu saja membutuhkan perangkat seperti ruangan/gedung, spanduk, *sound system*, dan lain-lain. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan keterampilan menulis naskah lakon para anggota komunitas teater. Secara lebih detail, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan berupa pembuatan proposal dan penyebaran informasi mengenai pelatihan kepada anggota komunitas seni.
2. Tahap pendataan dan pendaftaran peserta.
3. Tahap koordinasi dengan praktisi sebagai pemateri dari luar kampus.
4. Tahap penyiapan perangkat pelatihan seperti *sound system*, slide materi, dan lain-lain.
5. Tahap pelaksanaan yang berisi penyampaian materi dan pendampingan penulisan naskah lakon dan/atau rancangan naskah lakon dari dosen dan praktisi.
6. Tahap evaluasi dengan meminta peserta mengisi kuesioner secara *online*.
7. Tahap penyusunan laporan.
8. Tahap penyusunan artikel ilmiah untuk diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi SINTA 4, yakni, Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring di kota Mataram dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

1. Hasil Kegiatan

a. Penyajian Materi

Kegiatan pertama adalah penyajian materi tentang tujuan pelatihan dan ciri-ciri naskah drama realis. Materi ini disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian yakni Muh. Khairussibyan, M.A. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah.

Selanjutnya adalah penyajian materi pengenalan langkah-langkah dalam penulisan naskah lakon. Langkah-langkah yang dimaksud adalah konsep, konten, konteks, dan kontrol. Konsep adalah ide dasar cerita yang akan dikembangkan.

Pada tahapan konten, dilakukan pengembangan plot, pembentukan karakter, dan dialog. Selanjutnya tahapan konteks

adalah penentuan seting cerita. Terakhir adalah kontrol yakni tahapan menyunting ejaan, mendiskusikan draf naskah, dan revisi akhir. Materi ini disampaikan oleh Arga Purnama, seorang aktor, sutradara, dan penulis drama.

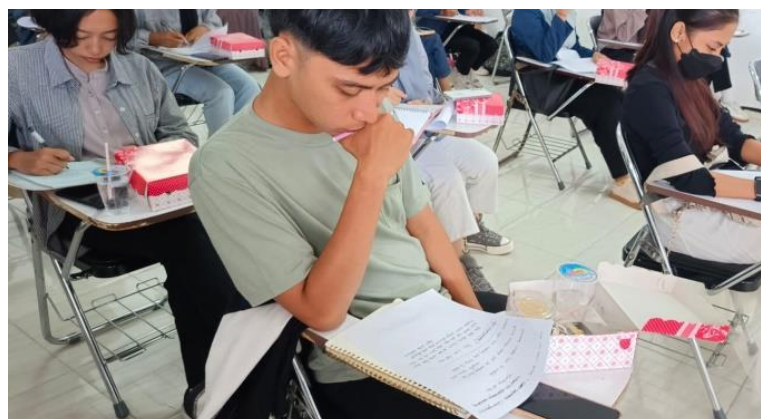
Pemateri selanjutnya adalah Mulyadi, S.Pd. Dia adalah penerima Rawayan Award Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2022 sebagai penulis naskah lakon terbaik. Materi yang disampaikan adalah struktur naskah drama dan bagaimana menemukan ide cerita serta pengembangannya berdasarkan hasil observasi dalam kehidupan sehari-hari. Mulyadi menjelaskan bagaimana sebuah ide cerita dikembangkan menjadi premis-premis yang dijalin menjadi sebuah plot. Di samping persoalan itu, Mulyadi juga menekankan pentingnya memahami atau mendalami tokoh cerita sebagai manusia yang multidimensi yakni dimensi fisiologi, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis.

b. Praktik Penyusunan Outline Drama

Kegiatan berikutnya adalah praktik penulisan ide, premis, dan *outline* cerita yang akan dikembangkan menjadi naskah drama. Setelah peserta menentukan ide dan *outline* cerita, pemateri meminta beberapa peserta membaca *outline* cerita mereka kemudian mendiskusikannya.



Gambar 1. Penyajian materi oleh tim PKM.



Gambar 2. Peserta menulis *outline* cerita.

c. Tanya Jawab dan Refleksi

Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan refleksi. Pada sesi ini, beberapa peserta bertanya kepada para pemateri. Salah satu pertanyaan yang disampaikan oleh peserta adalah persoalan etika bila ide cerita bersumber dari karya orang lain seperti novel, cerpen, atau film yang kemudian dikembangkan menjadi naskah drama. Pemateri menjawab persoalan ini dengan menekankan pentingnya adanya kebaruan pada naskah drama yang akan ditulis seperti seting atau penokohan yang berbeda.

d. Pemberian Sertifikat dan Foto Bersama

Kegiatan terakhir adalah pemberian sertifikat kepada pemateri tamu dan foto bersama tim PKM dengan seluruh peserta kegiatan.



Gambar 3. (atas) Pemberian sertifikat, (bawah) Foto bersama peserta.

2. Pembahasan

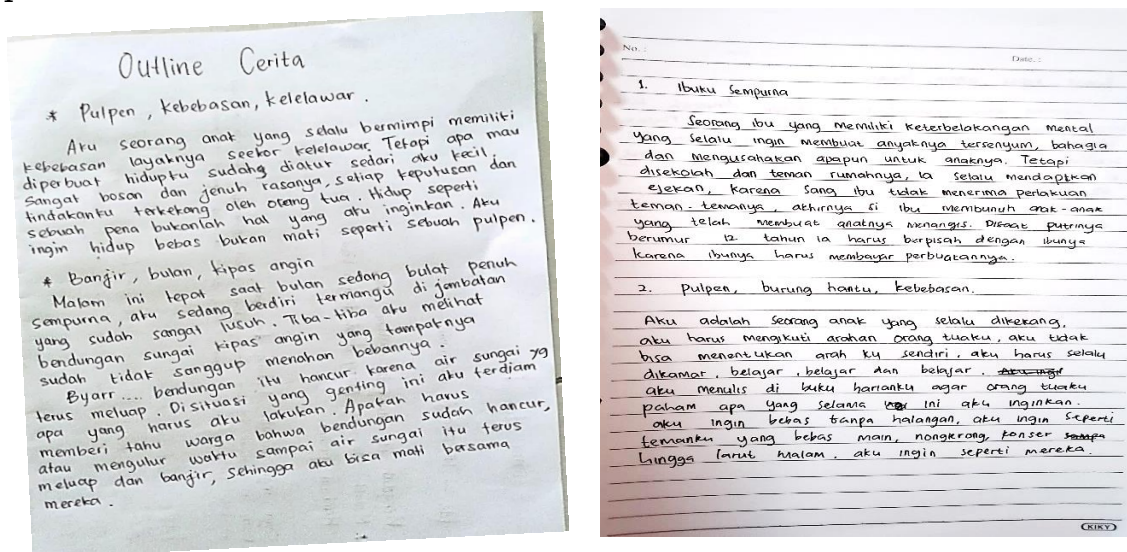
a. Hasil Penyajian Materi Pengetahuan Penulisan Naskah Lakon

Pelatihan ini terdiri atas dua komponen yakni komponen teoretis berupa pemberian pengetahuan teoretis mengenai ciri-ciri drama realis, struktur naskah lakon/drama, langkah-langkah penulisan naskah drama/lakon, teknik mencari ide cerita, pengembangan ide cerita, pengembangan karakter, pengembangan dialog sesuai karakter, dan penentuan seting. Komponen kedua adalah berbagi pengalaman hal ihwal mengenai praktik penulisan naskah. Pada komponen ini, pemateri berbagi bagaimana mereka mendapatkan ide dan mengembangkannya menjadi naskah lakon. Pemateri juga memberikan contoh menggunakan naskah-naskah lakon yang pernah mereka tulis.

Berdasarkan survei melalui Google Forms mengenai dampak pelatihan bagi para peserta, ditemukan hasil sebagai berikut. Sebanyak 100% peserta menjawab mendapatkan pengetahuan baru dalam pelatihan. Persentase yang sama juga muncul ketika mahasiswa ditanya apakah mereka memahami tahapan-tahapan penulisan naskah setelah mengikuti pelatihan dan apakah mereka tertarik mengikuti pelatihan serupa pada masa yang akan datang. Adapun ketika ditanya apakah peserta pelatihan tertarik untuk lebih aktif menulis karya sastra termasuk menulis naskah lakon setelah mengikuti pelatihan, sebanyak 94.1% peserta menjawab Ya, dan 5.9% sisanya menjawab Tidak. Sebanyak 88.2% peserta menjawab mendapatkan ide untuk dikembangkan menjadi naskah lakon setelah mengikuti pelatihan dan 11.8% sisanya menjawab tidak mendapatkan ide.

b. Hasil Penyajian Materi Keterampilan Aplikatif Teater dan Film

Pada tahapan ini, peserta tidak dilatih langsung menulis naskah lakon, tetapi pertama-tama dilatih mengembangkan ide berdasarkan kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut merupakan kata kunci yang menjadi premis atau topik dasar penulisan. Setelah itu, mereka diminta mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah *outline* atau garis besar cerita dalam beberapa paragraf. *Outline* cerita beberapa peserta kemudian didiskusikan bersama-sama.



Gambar 4. Salah dua *outline* yang dibuat peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjudul “Pelatihan Penulisan Naskah Lakon pada Komunitas Teater di Kota Mataram” berlangsung lancar dan sukses. Kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan tempat yang ditentukan, yakni, pada tanggal 31 Agustus sampai dengan 1 September 2024. Pada tanggal 31 Agustus dilaksanakan penyajian materi dan praktik penulisan naskah lakon dan pada tanggal

1 Agustus dilaksanakan evaluasi melalui angket secara daring. Kegiatan pelatihan terdiri atas tiga tahapan yakni tahapan teoretis, tahapan praktik, dan tahapan evaluasi. Tahapan teoretis terdiri atas dua komponen yakni komponen penyajian materi teoretis tentang drama realis, struktur drama, dan tahapan-tahapan penulisan naskah lakon. Komponen kedua adalah pemberian contoh penulisan berdasarkan pengalaman dan naskah para pemateri. Tahapan kedua adalah praktik pembuatan *outline* cerita dan mendiskusikannya. Tahapan terakhir adalah evaluasi pada akhir pelatihan berupa refleksi berama dan pasca pelatihan berupa angket secara *online*.

Berdasarkan hasil pelatihan dan angket evaluasi, terdapat dua saran yang perlu dilaksanakan pada masa yang akan datang, yakni, *Pertama*, perlunya pelatihan lebih lanjut bagi peserta yang ingin meningkatkan keterampilannya dalam bidang penulisan naskah lakon, dan *Kedua*, perlunya pelatihan pada aspek lainnya dalam bidang kesenian seperti pelatihan penulisan skenario film, pelatihan sinemtografi, pelatihan tata artistik teater/film, pelatihan kritik film/sastra, dan sebagainya untuk meningkatkan SDM kesenian di NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kholishoh, Siti Jaoharatul. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Kanekes Karya DC Aryadi. *Jurnal Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(1) 37-46. <https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.13909>
- Lasmiyanti, Arie., Sarwit Sarwono, & Gumono. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pedang. *Jurnal Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 52-61. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i1.9443>
- Merriam-Webster. (n.d.). *Drama*. In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved June 6, 2025, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/drama>
- Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis Tokoh Utama Pada Naskah Drama " Cermin" Karya Nano Riantiarno Dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 309-317. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i3.36072>
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-24. <https://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v5i1.8073>